BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penyair perempuan memiliki posisi yang cukup unik dalam menentukan perkembangan kesusastraan Indonesia (lihat Damono, 1999, hlm.200). Terbukti, pada tahun 1940-1960, terdapat Ulfathin Ch, S. Rukiah dan St. Nuraini. Pada tahun 1960-1990 kita juga mengenal nama Ida Ayu Galuhpetak, Tien marni, Upita Agustine, Omi Intan Naomi, Abidah El Khalieqy, Dorothea Rosa Herliany, Toeti Heraty dan Oka Rusmini (lihat Herliany, 1995, hlm.123), terutama dalam perkembangan estetika kepenulisan perempuan dan kritik sastra feminis.

Hingga kini, para penyair perempuan terus bermunculan mengisi ruang-ruang kosong kreativitas yang telah lama didominasi oleh kaum laki-laki. Sebagaimana yang tercatat dalam beberapa antologi khusus perempuan di antaranya antologi puisi Wanita Penyair Indonesia yang dihimpun oleh Korrie Layun Rampan (1997). Nama-nama itu bukan saja melengkapi sejarah kepenulisan perempuan melainkan juga mengukuhkan eksistensi perempuan. Kehadiran mereka sebagai juru bicara bagi kaumnya merupakan perjuangan dalam merepresentasikan citra diri secara objektif dan obsesi menjadi mandiri secara kualitas di ruang publik.

Dari seluruh perempuan penyair yang patut dicatat namanya dalam tradisi penulisan puisi Indonesia, di antaranya ialah Dorothea Rosa Herliany. Puisi-puisi Dorothea menarik untuk ditelaah kembali, terutama dari segi gaya bahasa dan tema. Puisi-puisi Dorothea sejak awal memperlihatkan sebuah keterpesonaan, nasib, maut, kegamangan, kefanaan, kesendirian dan kemarahan. Hal ini membuat ia berkutat di wilayah diri dengan angan-angan wanita mandiri yang berjuang di *kota kenangan yang terlipat dalam almari* (lihat Rampan, 1997, hlm.435).

Sastra sebagai sebuah seni berbahasa semata-mata bukan hanya merefleksikan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang ada, melainkan mengukuhkan atau

menumbangkannya (lihat Ibrahim, 1998, hlm.xxviii). Begitupun jika melihat ke dalam puisi-puisi Dorothea Rosa Herliany. Malna (Lihat Herliany, 1995, hlm.129) Dalam sebuah esainya mengatakan bahwa penggunaan diksi, metafor dan sudut pandangnya berusaha menghancurkan dunia yang terlalu lelaki. Gaya bahasa puisi-puisi Dorothea mencoba menghapus klaim atas bahasa laki-laki yang digunakan perempuan, bahkan lebih jauh lagi Dorothea berusaha menghapus klaim kegagahan dan kekerasan lewat sintakis puisi. Menurut Korrie Layun Rampan (lihat Rampan, 1997, hlm.453), puisi-puisi Dorothea selalu berwarna muram, terutama karena kesan-kesannya yang misterius, kesan-kesan yang memikir tentang sunyi, keterpencilan, kesedihan dan kemuakan terhadap sesuatu.

Penelitian terhadap puisi-puisi Dorothea bagi peneliti dianggap masih relevan. Sebagai seorang aktifis dan jurnalis (lihat Herliany, 1995, hlm.133), fakta-fakta kekerasan dan pelecehan seksual laki-laki atas perempuan menjadi referensi penting dalam proses kreatifnya. Sebagai penyair yang dibesarkan dalam kode bahasa dan budaya perempuan Magelang, Jawa Tengah, Dorothea mengalami masa pembentukan ideologi adat dan istiadat Jawa yang begitu ketat terhadap perempuan, sebagaimana Sastrawan Umar Kayam (lihat Ibrahim, 1998, hlm.xxvii) menyebut perempuan sebagai *kanca wingking* (teman di belakang). Berkaitan dengan itu, Widiantini dalam jurnalnya berjudul "Revolusi Bahasa Perempuan (lihat Widiantini, 2010, hlm.3) mengatakan bahwa bahasa perempuan mengalami pembagian gender oleh masyarakat lewat pengalaman tubuh perempuan. Terutama masyarakat Jawa. Hal inilah yang menjadi dasar utama dan tenaga dalam produktivitas pembuahan karya-karyanya, sebagaimana yang terkumpul dalam, *Nyanyian Gaduh* (1987), *Matahari yang Mengalir* (1990), *Kepompong Sunyi* (1993), *Nikah Ilalang* (1995), *Mimpi Gugur Daun Zaitun* (1999), *Kill The Radio (Sebuah Radio Kumatikan; edisi* dwibahasa, 2001), *Buku Harian Perkawinan* (2002).

Ibrahim (Lihat Ibrahim, 1998, hlm.xxix) mengatakan bahwa Anak perempuan dan laki-laki di Indonesia semenjak lahir sudah diasuh untuk menjadi pria dan wanita

secara sosial. Mereka senantiasa didorong untuk menyesuaikan diri dengan gagasan tentang sifat pria dan wanita melalui imbalan dan hukuman jika tidak sesuai dengan jenis kelamin mereka. Oleh karenanya, secara tidak sadar, pendidikan semacam itu menurut Saparinah Sadli (lihat Mulia, 2000) menjadi dasar-dasar berpikir yang androsentris, di mana terpusat dan terikatnya kaum perempuan pada rancang bangun dunia laki-laki, termasuk berbahasa.

Bahasa pada dasarnya tidak berjenis kelamin, penggunaan dan pengembangan lebih lanjutlah yang pada akhirnya membentuk sebuah pengelompokan sifat sehingga terjadi klasifikasi gender pada bahasa (lihat Widiantini, 2010, hlm.2). Menurut pandangan Lacan, bahasa bukan hanya menandakan ekspresi pikiran ataupun realitas, tetapi juga mengkonstitusi subyek sebagai kultural, historis, dan geografis (lihat Supelli, dalam Ibrahim, 1998: 199). Maka, bahasa perempuan di masyarakat merupakan hasil konstruksi oleh masyarakat patriarkal sehingga memisahkan dirinya dari yang lain di luar dirinya. Selain itu Julia Kristeva (lihat Widiantini, 2010, hlm.4) juga mengganggap bahwa perempuan berada di dalam kondisi tertutup karena tidak ada kesempatan baginya untuk mengerti aturan bahasa maskulin.

Begitupun jika melihat ke dalam puisi-puisi Dorothea Rosa Herliany yang berusaha mengkritisi hal yang paling dasar dari dualisme gender yang menurutnya tidak memiliki alasan khusus mengapa harus dibedakan, yakni kode bahasa. Mengapa istilah pelacur dan gigolo secara konotatif begitu berbeda maknanya. Mengapa perempuan harus bersikap lembut dalam berbahasa dan sebagainya. Sebagai perempuan Jawa, secara sadar, Dorothea telah beranjak dari pandangan bahasa yang memberi dan diberikan aksi pemaknaan, dikarenakan bahasa sendiri merupakan seperangkat konvensi yang dapat merefleksikan hubungan-hubungan sosial. Menurut Supelli (lihat Ibrahim, 1998, hlm.201) jika merunut pada aspek hubungan sosial yang ada di masyarakat, bahasa merupakan hasil dari pembagian peran berdasarkan jenis kelamin tersebab adanya diferensiasi gender yang tercermin di dalamnya. Bahasa memuat semua tanda, istilah, konsep maupun label yang pantas untuk perempuan

maupun laki-laki. Dengan demikian, bahasa mengandung prasangka-prasangka dan pembedaan berdasarkan jenis kelamin. Dalam hal ini, peneliti menangkap adanya perlawanan Dorothea terhadap idiologi patriarki lewat bahasa.

Penelitian ini pun mengacu pada beberapa penelitian lain mengenai puisi-puisi Dorothea Rosa Herliany, salah satunya yang dilakukan oleh Dyah Musri Harsini dalam *Permasalahan Gender yang Tak Pernah Usai Dalam Nikah Ilalang* (2009). Di dalamnya Harsini mengkaji beberapa puisi Dorothea dengan menggunakan srtuktur dan persfektif gender, namun dalam penelitian tersebut, Harsini hanya mengulasnya sekilas, dalam artian tidak terfokuskan pada gaya bahasa. Selain itu, penelitian terhadap puisi Dorothea pun dilakukan oleh Ekarini Saraswati pada tahun 2010 dalam Jurnal Artikulasi Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. Ekarini melakukan studi analisis-komparatif terhadap sajak-sajak Dorothea Rosa Herliany dalam antologi *Nikah Ilalang* dengan antologi puisi Toety Heraty *Nostalgi=transendensi* untuk mengetahui persamaan dan perbedaan gaya ungkap dan ideologi yang diusung keduanya. Penelitian Ekarini ini menekankan perbedaan gaya bahasa dari kedua penyair tersebut, namun tidak berusaha dikaitkan dengan persfektif feminis. Berangkat dari penelitian Harsini dan Ekarini, penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar, yakni mengungkap perlawanan terhadap ideologi patriarki lewat gaya bahasa Dorothea Rosa Herliany.

Demi memenuhi kebutuhan penelitian ini, maka peneliti memilih 5 puisi Dorothea yang relevan dalam kumpulan puisinya *Nikah Ilalang* dengan menggunakan pendekatan stilistika atau gaya bahasa dan kritik Sastra Feminis untuk membatasinya. Pendekatan gaya bahasa meliputi gaya diksi, gaya nada, pengimajian, langsung tidaknya makna, dan gaya struktur kalimat. Seluruh kajian stilistika diaplikasikan untuk dikaji ulang menggunakan persfektif kritik sastra feminis sehingga dapat melihat perlawanan-perlawanan terhadap ideologi patriarki dalam puisi-puisi Dorothea Rosa Herliany.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diidentifikasi dan dibatasi di atas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang bisa dirumuskan, antara lain:

1. Bagaimanakah gaya bahasa puisi Dorothea Rosa Herliany?
2. Bagaimanakah perlawanan terhadap ideologi patriarki direpresentasikan dalam gaya bahasa puisi Dorothea Rosa Herliany?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditarik beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gaya bahasa puisi Dorothea Rosa Herliany
2. Memperoleh deskripsi gaya bahasa Dorothea Rosa Herliany yang mengandung perlawanan terhadap ideologi patriarki

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembacanya, baik yang bersifat teoretis maupun yang bersifat praktis. Manfaat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan mampu memberikan pemahaman dan berguna dalam penerapan teori sastra, khususnya teori stilistika dan kritik sastra feminis dan penggunaannya dalam menganalisis karya sastra. Diharapkan mampu menambah sumbangan dalam khazanah ilmu sastra terutama yang bergenre puisi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini berguna bagi para pembaca untuk menambah kemampuan dan minat dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya puisi.

Diharapkan hasil dari penelitian ini menambah wawasan bagi peneliti khususnya, dan pembaca umumnya dalam memandang persoalan gaya bahasa dan kritik sastra feminis. Penelitian ini pun diharapkan dapat mengetahui ragam penulisan gaya bahasa dan perlawanan terhadap ideologi patriarki dalam puisi Dorothea Rosa Herliany.

Selain itu, manfaat praktis dari penelitian ini ialah masyarakat menjadi paham bagaimana masyarakat patriarki mengatur dan mendominasi kaum perempuan terutama dari segi bahasa.

E. Struktur Penelitian

Struktur penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari pendahuluan, landasan teoritis tentang puisi, gaya bahasa, dan kritik sastra feminis, metode penelitian, temuan dan pembahasan, simpulan dan saran. Struktur penulisan skripsi yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Pada bab 1, yakni pendahuluan, peneliti terlebih dahulu memaparkan latar belakang masalah yang didalamnya langsung menohok pada identifikasi dan batasan masalah, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang di dalamnya memuat manfaat teoritis dan praktis, serta struktur penelitian. Bab 1 lebih mengacu pada alasan dan kemungkinan adanya masalah dalam penelitian ini, sehingga memunculkan pengerucutan masalah yang akan menjadi acuan peneliti. Dengan demikian tujuan dan manfaat penelitian ini dapat dibahas lebih lanjut pada bab selanjutnya.

Pada bab 2 peneliti membahas kajian pustaka atau landasan teoritis. Landasan teoritis membantu peneliti untuk memahami dan menerapkan teori-teori yang diusung oleh para ahli serta menguatkan dasar pemikiran yang peneliti ambil, khususnya mengkaji puisi dengan menggunakan analisis gaya bahasa dan kritik sastra feminis. Di sini peneliti membagi kajian teori menjadi tiga pembahasan yakni ihwal puisi, gaya bahasa dan kritik sastra feminis yang akan dipaparkan dengan memasukan

berbagai referensi teori para ahli untuk kemudian dirumuskan kembali oleh peneliti sebagai bahan dasar kajian.

Dalam bab 3, peneliti membahas metode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bercorak deskriptif analisis. Bab 3 berisikan metode penelitian, sumber data, defenisi istilah, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Dalam bab ini pun peneliti menyertakan bagan-bagan karangka pemikiran serta instrumen pengolahan data sehingga penelitian ini semakin terarah.

Sementara pada bab 4, berisi temuan dan pembahasannya. Di dalam bab ini peneliti terlebih dahulu meneliti puisi dengan analisis teori gaya bahasa, setelah hasil dari kecenderungan gaya bahasa ditemukan, maka akan dicari perlawanan terhadap ideologi patriarki dengan menggunakan persfektif kritik sastra feminis. Pembahasan akan dilakukan secara mendetail berdasarkan landasan teori yang telah dirumuskan pada bab 2 dan kerangka dan instrumen penelitian pada bab 3.

Terakhir, pada bab 5 berisi simpulan dan saran. Peneliti akan menyimpulkan alur penelitian yang telah dilakukan guna menjawab rumusan masalah yang ada pada bab 1. Setelah menyimpulkan, peneliti pun akan mengungkapkan beberapa saran guna memperbaiki kualitas penelitian berikutnya ihwal penggunaan gaya bahasa dan persfektif kritik sastra feminis, khususnya terhadap puisi-puisi Dorothea Rosa Herliany, yang barangkali akan dilakukan oleh peneliti-peneliti lain.

Bagan 1.1 Struktur Penulisan Skripsi

Bab 1 Pendahuluan
A. Latar belakang masalah yang di dalamnya menohok langsung pada identifikasi masalah dan batasan masalah B. Rumusan masalah

C. Tujuan penelitian

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis
2. Manfaat praktis

E. Struktur penulisan skripsi

Bagan 1.2 Struktur Penulisan Skripsi

Bab 2

Landasan Teoritis Tentang Puisi, Gaya Bahasa, dan Kritik Sastra Feminis

1. Pengertian puisi
2. Struktur puisi
3. Gaya bahasa
4. Kajian stilistika

4.1 Pengertian stilistika

4.2 Langkah-langkah kajian stilistika

4.2.1 Pilihan Kata

a. Kata kongkret dan abstrak
b. Konotasi dan denotasi
c. Jenis kata

4.2.2 Nada

a. Gaya nada sederhana
b. Gaya nada mulia dan bertenaga
c. Gaya nada menengah

4.2.3 Pengimajian

a. Imaji penglihatan
b. Imaji pendengaran
c. Imaji penciuman

d. Imaji gerak

4.2.4 Gaya berdasarkan langsung tidaknya makna

a. Gaya bahasa retoris

b. Gaya bahasa kiasan

4.2.5 Gaya struktur kalimat

a. Klimaks

b. Antiklimaks

c. Pararelisme

d. Antitesis

e. Repetisi

5. Perspektif kritik sastra feminis
6. Ideologi patriarki
7. Kritik sastra feminis

7.1 Woman as a reader

7.2 Woman as a writer

7.3 Kritik sastra feminis psikoaanalisis

7.4 Kritik sastra feminis marxis

7.5 Kritik sastra feminis hitam dan lesbian

8. Perlawanan

Bab 3

Metode Penelitian

1. Metode penelitian
2. Sumber data
3. Defenisi istilah
4. Teknik penelitian

4.1 Teknik pengumpulan data

Bagan 1.3 struktur penulisan skripsi

4.2 Teknik pengolahan data

a. Instrumen pengolahan data

Bagan 1.4 struktur penulisan skripsi

Bab 4

Temuan dan Pembahasan

1. Teks puisi *Nikah Pisau*
   1.1 Analisis Gaya Bahasa
      A. Diksi
      B. Nada
      C. Pengimajian
      D. Langsung tidaknya makna
         a. Gaya bahasa retoris
         b. Gaya bahasa kiasan
      E. Gaya struktur kalimat
   1.2 Kecenderungan gaya bahasa
   1.3 Perlawanan terhadap ideologi patriarki
2. Teks puisi *Nikah Ilalang*
   2.1 Analisis gaya bahasa

A. Diksi

B. Nada

C. Pengimajian

D. Langsung tidaknya makna

a. Gaya bahasa retoris

b. Gaya bahasa kiasan

E. Gaya struktur kalimat

2.2 Kecenderungan gaya bahasa

2.3 Perlawanan terhadap ideologi patriarki

3. Teks puisi *Nikah Perkampungan*

3.1 Analisis gaya bahasa

A. Diksi

B. Nada

C. Pengimajian

D. Langsung tidaknya makna

a. Gaya bahasa retoris

b. Gaya bahasa kiasan

E. Gaya struktur kalimat

3.2 Kecenderungan gaya bahasa

3.3 Perlawanan terhadap ideologi patriarki

4. Teks puisi *Nikah Sungai*

4.1 Analisis gaya bahasa

A. Diksi

B. Nada

C. Pengimajian

D. Langsung tidaknya makna

a. Gaya bahasa retoris

b. Gaya bahasa kiasan

E. Gaya struktur kalimat 4.2 Kecenderungan gaya bahasa 4.3 Perlawanan terhadap ideologi patriarki 5. Teks puisi *Cincin Kawin* 5.1 Analisis gaya bahasa A. Diksi B. Nada C. Pengimajian D. Langsung tidaknya makna a. Gaya bahasa retoris b. Gaya bahasa kiasan E. Gaya struktur kalimat 5.2 Kecenderungan gaya bahasa 5.3 Perlawanan terhadap ideologi patriarki	Bagan 1.5 struktur penulisan skripsi
Bab 5 Simpulan dan Saran 1. Simpulan 2. Saran	